

# Makna Simbol Dalam Upacara Siraman Di Desa Purwoagung Sebagai Kekayaan Budaya Pandhalungan

Titin Tristi Rahayu

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Jember

## ABSTRAK

Upacara siraman pengantin dengan segala kelengkapannya mengandung nilai filosofi yang penuh pesan tentang tatanan kehidupan yang akan diarungi oleh pengantin berdua, Banyak masyarakat yang melakukan adat upacara siraman ketika ada prosesi upacara perkawinan, tetapi banyak juga yang tidak tahu makna, arti dan tujuannya, padahal di dalamnya sarat akan makna yang perlu dipahami. Penelitian ini mengangkat permasalahan yaitu, bagaimanakah makna simbol dalam upacara siraman di desa Purwoagung dan bagaimanakah pemanfaatan makna simbol dalam upacara siraman sebagai materi pembelajaran muatan lokal. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian dilakukan di Desa Purwoagung Dusun Gladak Kembar Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan pencatatan. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekaman wawancara dan tabel. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara memasukan hasil wawancara ke dalam tabel, pengelompokan, penafsiran dan analisis. Hasil penelitian dalam upacara siraman terdapat tiga tahapan dalam upacara siraman yaitu, sungkeman, siraman, dan jual dawet. Pelaksanaan upacara siraman juga membutuhkan perlengkapan-perengkapan yang dibutuhkan, yaitu air tujuh sumber, bunga setaman yang dicampur tujuh sumber mata air, lulur pengantin, jajan pasar, uang kreweng atau pecahan kendi dari tanah liat, bubur merah putih, kloso blangko, daun apa-apa, daun kara, daun kluwih, daun kelapa hijau cengkir, tumpeng gundul, tumpeng robyong, tumpeng lengkap, cendol, gayung dari tempurung kelapa, kain motif gompol, kain motif yuyu, busana kembangan setelan, batik bangun tolak, kain batik cakar, kain batik wahyu. setiap tahapan dan perlengkapan memiliki makna simbolisnya masing-masing. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, masyarakat desa Purwoagung banyak yang melakukan upacara siraman sebelum pernikahan, namun masyarakat hanya sekedar melakukan saja tanpa mengetahui makna yang terkandung didalamnya.

**Kata Kunci:** makna simbol, upacara siraman, budaya pandhalungan

## ABSTRACT

*The ceremony of bridal bride with all its completeness contains the philosophy value which is full of message about the order of life which will be sailed by the bride and sister, Many people who do custom ceremony siraman when there is procession of marriage ceremony, but many also do not know meaning, meaning and aimya, full of meaning that needs to be understood. This research raises the problem that is, how the meaning of symbols in the ceremony siraman in the village of Purwoagung and how the use of symbolic meaning in the ceremony siraman as learning materials local content. This type of research is qualitative. The research was conducted in Purwoagung Village, Dusun Gladak Kembar, Tegaldlimo Sub-district, Banyuwangi District. Data collection in this research is done by observation, interview, and recording. The instruments used in this study are recording interviews and tables. The data that have been collected is analyzed by inputting the result of the interview into the table,*

*grouping, interpretation and analysis. The result of the research in the ceremony of siraman there are three stages in the siraman ceremony namely, sungkeman, siraman, and selling dawet. The ceremony of siraman ceremony also requires the needed equipments, that is seven water sources, the blend of flowers mixed with seven sources of springs, the brulee lujur, the market snack, the kreweng or clay pot, Karawang, Kluwih Leaves, Green Coconut Cengkir, Tumpeng Bald, Tumpeng Robyong, Tumpeng Complete, Cendol, Bumbung from Coconut Shell, Clothes Gompol, Yuyu Clothes, Fashion Kembangan Suits, Batik Wake Up, Cloth Batik Cloth, Cloth batik revelation. each stage and equipment has its own symbolic meaning. Based on the research conducted, the village community Purwoagung many who do the ceremony siraman before the wedding, but people just do it without knowing the meaning contained.*

**Keywords:** *symbol meaning, ceremony spray, pandhalungan culture*

## 1. PENDAHULUAN

Upacara Pernikahan selalu menjadi sesuatu yang sakral, agung dan penuh keharuan. Purwadi (2015:172) berpendapat bahwa upacara siraman perkawinan merupakan mandi yang diadakan sebelum upacara midodareni, yaitu upacara yang diadakan pada malam hari sebelum upacara perkawinan

Nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap rentetan alur pelaksanaan dan peralatanya semua menjadi penting karena memiliki arti dan makna tersendiri. Tujuan dari prosesi siraman pengantin ialah memandikan calon pengantin agar bersih dan suci lahir dan batin. Syarat untuk menyirami calon pengantin harus dipilih yaitu orang yang sudah menikah atau sesepuh keluarga yang menjadi teladan, dikarenakan diharapkan berkahnya. Upacara siraman adalah salah satu warisan keanekaragaman budaya yang terdapat di wilayah timur Provinsi Jawa yaitu budaya pandhalungan. Adat tersebut masih banyak dipercayai dan digunakan oleh masyarakat di daerah-daerah tertentu, seperti pada masyarakat Purwoagung.

Desa Purwoagung merupakan desa yang masih kental dengan adat istiadat. disana masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa karena mereka masih sangat kental akan budaya warisan nenek moyang.

Adat istiadat yang biasa di lakukan oleh masyarakat purwoagung ketika akan menikahkan putra putrinya adalah menyelenggarakan upacara siraman. Hampir semua masyarakat desa tersebut mempercayai prosesi sebelum acara pernikahan dimulai, yang melakukan upacara-upacara dalam rangka membersihkan diri. Upacara-upacara ini termasuk adat istiadat yang sifatnya sakral baik mengenai niat, tujuan, bentuk dan perlengkapan upacara yang membutuhkan persiapan yang benar-benar matang. Seluruh keluarga besar calon pengantin pada saat upacara siraman biasanya berkumpul untuk memberikan doa restu dan dukungan moral pada calon pengantin yang akan memasuki fase baru dalam kehidupannya.

Banyak masyarakat yang melakukan adat upacara siraman ketika ada prosesi upacara perkawinan, tetapi banyak juga yang tidak tahu makna, arti dan tujuannya, padahal di dalamnya sarat akan makna yang perlu dipahami. Masing-masing simbol dalam alur rentetan pelaksanaan dan peralatanya penuh makna, maka harus dilakukan sebuah kajian agar makna dan simbol menjadi jelas arti, maksud dan tujuannya, sehingga upacara siraman tidak saja dijadikan labang kemegahan bagi yang punya hajad dan status sosial dimana seseorang

berada, tetapi upacara siraman diadakan dalam rangka melestarikan adat istiadat yang di dalamnya mengandung sarat dan makna.

Makna Simbol dalam Upacara Siraman di Desa Purwoagung Sebagai Kekayaan Budaya Pandhalungan ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan. Jadi dilaksanakannya penelitian ini tujuannya agar dapat memberikan kontribusi sebagai materi pembelajaran yaitu muatan lokal. Sehingga dapat dimanfaatkan siswa dalam hal mengenali dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya. Serta dapat memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat, dan memiliki bekal kemampuan atau keterampilan yang menjadikan pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.

Oleh karena itu peneliti mengangkat masalah yang diteliti yaitu bagaimanakah makna simbol dalam upacara siraman di desa Purwoagung dan bagaimanakah pemanfaatan makna simbol dalam upacara siraman sebagai materi pembelajaran muatan lokal.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis kualitatif. Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang Makna Simbol dalam Upacara Siraman di Desa Purwoagung sebagai Kekayaan Budaya Pandhalungan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Purwoagung Dusun Gladak Kembar Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah didapatkan dari

beberapa narasumber yaitu dari perias pengantin, masyarakat yang pernah melakukan siraman dan masyarakat yang pernah melihat prosesi siraman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian observasi, wawancara, dan pencatatan. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Adapun instrument penunjang yang peneliti gunakan yaitu telepon genggam dan tabel data.

Peneliti menggunakan beberapa langkah dalam analisis data yaitu, (1) Hasil wawancara kepada perias pengantin dan masyarakat di Desa Purwoagung terkait makna simbol dalam upacara siraman, (2) Memasukkan data-data kedalam tabel yang memuat makna simbol dalam upacara siraman dengan cara mencatat, (3) Simbol-simbol tersebut dikategorikan sehingga satu dengan yang lain mudah dimengerti, (4) Penafsiran makna simbol yang ada dalam upacara siraman tersebut, (5) Menganalisis data.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut makna symbol yang terdapat dalam upacara adat siraman di Desa Purwoagung dan penerapannya pada materi pembelajaran.

### **A. Makna Simbol dalam Upacara Siraman di Desa Purwoagung**

Upacara siraman merupakan prosesi mandi yang dilakukan oleh calon pengantin sebelum pernikahan. Upacara siraman bertujuan untuk mem-bersihkan jiwa pengantin dari dosa, agar saat prosesi ijab qobul tidak ada halangan.

Di Desa Purwoagung terdapat tahapan yang berlaku dalam upacara siraman. Tahapan upacara siraman yaitu sungkeman, siraman, dan jual dawet. Tahapan tersebut merupakan

tata urutan yang harus dilakukan secara runtut. Tahapan upacara siraman dipaparkan sebagai berikut.

### **1. Sungkeman**

Prosesi yang pertama yang berlaku di Desa Purwoagung adalah prosesi sungkeman. Prosesi ini dilakukan sebelum calon pengantin melakukan siramaan. Calon pengantin harus melakukan sungkeman kepada kedua orang tuanya. Calon pengantin berjongkok didepan orang tua dengan meminta doa restu. Orangtua menjulurkan tangan kanannya untuk di cium. Sungkeman bermakna bahwa permohonan anak meminta maaf kepada orang tua supaya dimaafkan untuk semua kesalahannya dan meminta doa restu agar dalam membina rumah tangga diberi kelancaran dan kebahagiaan. Sungkeman ini menunjukkan tanda bakti anak kepada orang tuanya dan untuk menunjukkan rasa terimakasih karena telah membimbing agar mendapatkan kehidupan yang bahagia di masa yang akan datang.

### **2. Siraman**

Prosesi yang kedua setelah calon pengantin melakukan sungkeman yaitu siraman. Siraman merupakan prosesi mandi yang dilaakukan oleh calon penganin dengan aturan-aturan tertentu. Prosesi siraman di desa Purwoagung dipercaya dapat membersihkan diri dari segala dosa. Langkah awal yaitu calon pengantin dibawa ketempat siraman, disilahkan duduk di atas bangku yang beralaskan tikar bangka, tikar pandan. Kemudian dimulai upacara siraman, air yang digunakan untuk menyirami harus mengambil dari tujuh sumber mata air yang airnya tidak pernah surut maknanya agar rezekinya tidak pernah surut dan yang paling dahulu menyirami

sesepuh tertua misalnya nenek kakeknya lalu kedua orang tua dan selanjutnya keluarga terdekat dan yang menyirami tidak boleh keluarga yang duda atau janda karena perceraian, agar calon pengantin mencontoh prilaku yang baik-baiknya saja dalam membina rumah tangga.

Makna dari siraman, dilakukan agar orang menjadi bersih badannya, segala kotoran yang melekat di badan akan hilang. Siraman dalam upacara pengantin adat Jawa tidak hanya sekedar membersihkan wadag badan tetapi juga membersihkan jiwa. Membersihkan diri dari sifat-sifat yang kurang baik agar pada saat prosesi ijab qabul tidak ada halangan dan dapat memulai hidup baru dengan keadaan yang suci. Setelah siraman selesai calon pengantin wudhu dari air kedi airnya yang bersal dari tujuh sumber mata air dan kendi tersebut dipecahkan oleh kedua orang tua calon pengantin makna dari prosesi pemecahan kendi maksudnya sudah pecah aura anakku, kendi tersebut diibaratkan sebagai uang makna dari pecahan kendi tersebut mengingat manusia kehidupannya berasal dari bumi atau tanah.

Pelaksanaan upacara siraman memiliki peralatan yang digunakan dan dalam setiap peralatan yang digunakan memiliki makna tersendiri. Peralatan tersebut antara lain, (1) air tujuh sumber untuk memandikan calon pengantin, (2) batik yang digunakan calon pengantin kain bangun tolak yang memiliki makna agar dijauhkan dari halangan, batik cakar memiliki makna seperti ayam dalam mencari makan dengan menceker-ceker seperti ayam yang pandai mencari makan, batik wahyu tumuraun memiliki makna dijauhkan dari godaan, motif yuyu sekandang

bermakna harapan mendapatkan keturunan, (3) busana kembang setelan rasa ikhlas untuk meninggalkan status lajang dan untuk menjalani hidup baru berumah tangga, (4) kain batik motif grompol maknanya berkumpulnya hal-hal baik seperti seperti rejeki dan kebahagiaan dalam menjalani hidup, (5) tumpeng yang digunakan dalam upacara siraman itu tumpeng lengkap yang bermakna dalam menjalankan rumah tangga hidup rukun. (6) tumpeng robyong maknanya dalam acara pernikahannya diharapkan didatangi tamu banyak, (7) tumpeng gundul yang melambangkan payu darah ibu karena dalam perkawinan anak hidup pertama kali dengan air susu ibu, (8) lulur untuk calon pengantin yang terbuat dari mangir, tepung beras, pandan wangi, daun kemuning yang berguna untuk membersihkan kotoran tubuh calon pengantin agar kulitnya terlihat bersinar, (9) bunga setaman yang dicampur tujuh sumber mata air untuk menyirami calon pengantin memiliki makna agar hidup selalu berwarna, (10) klosong bangko harapan calon pengantin kelak bisa hidup sejahtera.

### 3. Jual dawet

Prosesi yang ketiga yaitu jual dawet atau biasa disebut dodol dawet. Jual dawet dilakukan setelah melakukan siraman. Dawet merupakan minuman tradisional yang terbuat dari cendol yang diminum dengan santan yang sudah dicampur dengan gula merah. Penggunaan cendol yang berbentuk bulat yang merupakan lambang dari kebulatan tekad kedua orang tua untuk menikahkan anaknya.

Prosesi jual dawet ini mengundang keluarga maupun para tetangga. Keluarga maupun tetangga yang ingin membeli dawet tidak

membayar dengan uang, namun dengan pecahan kendi yang di pecahkan oleh kedua orang tua pengantin. Kendi tersebut berasal dari genting atau kreweng. Pecahan kendi diibaratkan orang hidup berasal dari tanah. Masyarakat di Desa Purwoagung percaya bahwa prosesi jual dawet ini bermakna sebuah harapan dan doa agar pernikahan yang akan diadakan keesokan harinya akan dikunjungi banyak tamu, seperti larinya jual dawet yang dilakukan.

Tahapan-tahapan prosesi upacara siraman memiliki makna tersendiri dalam setiap tahapannya. Namun berdasarkan wawancara kepada masyarakat, kebanyakan masyarakat tidak mengetahui makna apa yang terkandung dalam setiap prosesi upacara siraman. Masyarakat hanya menjalankan tahapan-tahapan prosesi upacara siraman berdasarkan arahan dari sesepuh ataupun perias pengantin masing-masing. Upacara siraman di desa Purwoagung dilakukan karena di desa tersebut adat dan budayanya masih kental.

### B. Pemanfaatan Makna Simbol dalam Upacara Siraman sebagai Materi Pembelajaran Muatan Lokal

Pembelajaran Muatan Lokal Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa. Keberagaman suku bangsa tersebut menghasilkan keanekaragaman multikultur baik dari adat istiadat, tata cara, bahasa, kesenian, kerajinan,

keterampilan daerah, dan lainnya. Hal tersebut menjadikan ciri khas yang memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia.

Terlepas dari keberagaman suku bangsa dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia, tiap-tiap daerah memiliki

karakter budayanya masing- masing. daerah Tapal Kuda misalnya, daerah tersebut memiliki sebuah budaya yang disebut sebagai Pandhalungan. Pandhalungan merupakan percampuran budaya sehingga muncul budaya hibrida. Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah Tapal Kuda. salahsatu kebudayaan yang dimiliki adalah adat upacara siraman. upacara siraman merupakan upacara yang syarat makna, namun masyarakat banyak yang kurang mengetahui makna yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu budaya tersebut harus dikembangkan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui upaya pendidikan. Hal tersebut dapat disalurkan dalam mata pelajaran muatan lokal (mulok). Muatan Lokal merupakan salah satu mata pelajaran yang ditujukan untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.

Adat upacara siraman dapat dimasukkan kedalam mata pelajaran muatan lokal. Upacara siraman dapat dibahas dalam bentuk makna-makna simbol yang terdapat didalamnya. Materi tersebut bertujuan agar generasi muda khususnya peserta didik dapat mengetahui apa saja makna simbol yang terdapat dalam upacara siraman, sehingga masyarakat tidak hanya menjalankan prosesinya saja, namun mengerti apa makna-maknanya.

#### **4. SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Purwoagung, Upacara siraman merupakan upacara yang banyak dilakukan oleh masyarakat khususnya di desan Purwoagung. Upacara siraman merupakan prosesi mandi yang diadakan sebelum pernikahan untuk membersihkan jiwa pengantin dari dosa, agar saat prosesi ijab qobul tidak ada halangan. Terdapat tiga tahapan dalam upacara siraman yaitu, sungkeman, siraman, dan jual dawet. Tahapan pertama yaitu sungkeman yang dilakukan calon pengantin untuk meminta maaf kepada kedua orang tua, tahap kedua yaitu siraman yang dipercaya oleh masyarakat Desa Purwoagung untuk membersihkan dari segala dosa dan mensucikan diri, tahap terakhir adalah jual dawet yang dipercayai akan menghadirkan banyak tamu pada saat pernikahan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, masyarakat desa Purwoagung banyak yang melakukan upacara siraman sebelum pernikahan, namun masyarakat hanya sekedar melakukan saja tanpa mengetahui makna yang terkandung didalamnya. Upacara siraman sebagai salah satu keanekaragaman yang terdapat dalam budaya pandhalungan. Upacara Siraman yang sarat akan makna ini hendaknya perlu diperkenalkan kepada generasi muda. Pengenalan kepada generasi muda dapat dilakukan melalui pendidikan, yaitu dengan cara menjadikan salah satu materi dalam pembelajaran muatan lokal di sekolah.

#### **5. REFERENSI**

Ahmad, Zainollah. 2017. *Eksplorasi Nilai dan Masyarakat Pandhalungan*. Jember: Fakultas Psikologi UNMUH Jember.

- Amrullah, Muhamad. 2015. *Representasi Makna Simbolik Dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat*. Fak.Ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Hassanudin.
- Brata, Ida Bagus. 2016. *Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa*. Jurnal Bakti Saraswati Vol.05 No. 01. Denpasar: FKIP-Univ Mahasaraswati Denpasar.
- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 1988. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Chaer, Abdul. 2009. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rienka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1978. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Tengah*.
- Endaswara. 2011. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Cabs.
- Gitosaprodjo. 2012. *Pedoman Lengkap Acara dan Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Sukoharjo: CENDRAWASIH.
- Hadi, Setiyo. 2017. *Wujud Kebudayaan Pandhalungan*. Jember: Sanggar Sejarah Nusantara.
- Irmawati, Waryunah. 2013. *Makna Simbol Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa*. Jurnal Walisongo Vol.21 No.02 Surakarta: IAIN.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- M. Hikmat, Mahi. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyaningsih, Endang dan Zahrulianingdyah, Atiek. 2015. *Adat budaya Siraman Pengantin Jawa Syarat Makna dan Filosofi*. Surabaya: Fak.teknik UNESA.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Sumaryati, Kinayati Djojuroto. 2010. *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: NUANSA.